

# LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Nanang Sutopo

Dra. Nanik Suprihyatin, M.Pd.

Dra. Wahyu Murti Utami, M.Pd.

*Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP PGRI Wates*

## ABSTRAK

Layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi merupakan proses bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan, dimana anggota-anggota atau peserta layanan secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi. Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Karakteristik kemandirian belajar, yaitu: merancang belajar sendiri sesuai dengan tujuannya, memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, memantau kemajuan belajarnya, mengevaluasi hasilnya dan dibandingkan dengan standar tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa ada dua yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Upaya meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi diantaranya: a) Memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara maksimal dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa. b) Menciptakan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. c) Menciptakan keterbukaan dan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan. d) Membantu siswa mencari informasi yang diperlukan. e) Memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa puas pada diri siswa. f) Guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti termasuk tugas yang harus dikerjakan siswa berdasarkan karakteristik dan kemampuan awal siswa. g) Sarana dan sumber belajar yang digunakan harus memadai.

**Kata kunci:** *Layanan Bimbingan Kelompok, Metode Diskusi, Kemandirian Belajar.*

## PENDAHULUAN

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar, kemandirian belajar siswa sangat diperlukan untuk

meraih prestasi belajar yang optimal. Kemandirian belajar menurut Haris Mudjiman (2007: 67) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki tanpa tergantung pada orang lain.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi untuk membantu peserta didik ketika permasalahan muncul, melainkan lebih kepada sebelum permasalahan terjadi dan upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya. Peserta didik dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dalam rangka mengembangkan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terbagi menjadi beberapa jenis layanan salah satunya layanan bimbingan kelompok.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor). Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahannya. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik diskusi.

Menurut Tatiek Romlah (2001: 87) diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan di bawah pimpinan seorang pemimpin. Dengan demikian apabila teknik diskusi diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, maka layanan tersebut akan memberikan manfaat yang optimal bagi para peserta layanan. Selain itu tujuan layanan juga akan tercapai dan dapat meningkatkan kemampuan para peserta layanan dalam mengasah kemampuannya mengevaluasi diri, empati, terbuka, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis belum semua peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar. Masih banyak ditemukan peserta didik yang sering bimbang dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas-tugas belajar, mudah terpengaruh temannya, misalnya ikut bolos sekolah, tidak mengikuti pelajaran, menyontek saat ulangan, tidak dapat menyusun jadwal belajar sendiri, tidak dapat mengevaluasi hasil belajar dan sebagainya. Hal itu dikarenakan mereka kurang memiliki sikap kemandirian, sehingga masih menggantungkan diri pada orang lain.

Berdasarkan uraian dan beberapa permasalahan tersebut di atas maka penulis akan melakukan analisis literatur mengenai Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan berupa artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, baik artikel, jurnal, ataupun buku-buku. Serta sumber-sumber lainnya yang

relevan dengan studi ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis pada kajian literatur yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Layanan Bimbingan Kelompok**

Achmad Juntika Nurihsan (2009: 23) menyatakan "bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial". Sedangkan Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) mengemukakan bahwa "bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor)".

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Menurut Tohirin (2007: 172) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Prayitno (1995: 27) membahas tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok sebagai berikut, pada umumnya ada empat tahap perkembangan yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap-tahap pengakhiran.

### **Metode Diskusi**

Menurut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Dewa Ketut Sukardi (2008: 220) menyatakan diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

Dalam pelaksanaannya, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah tetapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Menurut Dinkmeyer dan Muro yang dikutip oleh Romlah (2001: 99) menyebutkan tiga macam tujuan teknik diskusi kelompok, antara lain: 1) Untuk mengembangkan pengertian

terhadap diri sendiri, 2) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri dan orang lain, dan 3) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

### **Kemandirian Belajar**

Kartini dan Dali dalam Mu'tadin (2002: 2) mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Individu yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan, mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 13) mengatakan bahwa: " belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut Utari Sumarmo (2004: 4) karakteristik kemandirian belajar, yaitu bahwa individu: 1) Merancang belajar sendiri sesuai dengan tujuannya, 2) Memilih strategi kemudian melaksanakan rancangan belajarnya, 3) Memantau kemajuan belajarnya, mengevaluasi hasilnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Chabib Thoha (1996: 124-125) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni: 1) Faktor dari dalam, antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin, intelegensi. 2) Faktor dari luar diri siswa, yaitu lingkungan sekitar, kebudayaan dan keluarga. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2002: 118-119) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu: 1) Gen atau keturunan orang tua, 2) Pola asuh orang tua, 3) Sistem pendidikan di sekolah, 4) Sistem kehidupan di Masyarakat.

Menurut Steinberg dalam Desmita (2012: 186) mengatakan bahwa ada tiga dimensi kemandirian belajar yaitu:

1. Kemandirian emosional. Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosi belajarnya.
2. Kemandirian perilaku. Kemandirian perilaku merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.
3. Kemandirian nilai. Kemandirian nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

### **Upaya meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi**

Kemandirian belajar dapat dikembangkan dengan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan menciptakan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang akan dilakukan sehingga kreativitas siswa dapat dioptimalkan. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008: 119-120) menjelaskan beberapa upaya untuk mengembangkan

kemandirian belajar. Upaya tersebut diantaranya: " (1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga; (2) Penciptaan keterbukaan; (3) Penciptaan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan; (4) Penerimaan positif tanpa syarat; (5)Empati terhadap remaja; (6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja."

Menurut Haris Mujiman (2011: 8) tugas seorang guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa antara lain: 1) membantu siswa mencari informasi yang diperlukan, 2) memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa puas pada diri siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Martinis Yamin (2008: 213-214) mengatakan, dalam menciptakan belajar mandiri perlu diperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti termasuk tugas yang harus dikerjakan siswa.
2. Perencanaan kegiatan pembelajaran serta tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan karakteristik dan kemampuan awal siswa.
3. Guru harus senantiasa memperkaya dirinya terus menerus dalam penerapan belajar mandiri.
4. Sarana dan sumber belajar yang digunakan harus memadai.

Di sekolah terdapat layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimaksimalkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa layanan bimbingan dan konseling salah satu diantaranya adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Diharapkan dengan layanan tersebut, guru dapat membantu siswa yang memiliki permasalahan sama tentang kurangnya kemandirian belajar agar dapat ditingkatkan demi keberhasilan dan memaksimalkan prestasi belajar. Upaya meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi diantaranya:

1. Memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara maksimal dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa.
2. Menciptakan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga.
3. Menciptakan keterbukaan dan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan.
4. Membantu siswa mencari informasi yang diperlukan.
5. Memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa puas pada diri siswa.
6. Guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti termasuk tugas yang harus dikerjakan siswa berdasarkan karakteristik dan kemampuan awal siswa.
7. Guru harus senantiasa memperkaya dirinya terus menerus dalam penerapan belajar mandiri.
8. Sarana dan sumber belajar yang digunakan harus memadai.

## KESIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi merupakan proses bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan, dimana anggota-anggota atau peserta layanan secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Karakteristik kemandirian belajar, yaitu bahwa individu: Merancang belajar sendiri sesuai dengan tujuannya, Memilih strategi kemudian melaksanakan rancangan belajarnya, Memantau kemajuan belajarnya, mengevaluasi hasilnya dan dibandingkan dengan standar tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

Upaya meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi diantaranya: a) Memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara maksimal dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa. b) Menciptakan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. c) Menciptakan keterbukaan dan kebebasan untuk mengekspresikan lingkungan. d) Membantu siswa mencari informasi yang diperlukan. e) Memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa puas pada diri siswa. f) Guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti termasuk tugas yang harus dikerjakan siswa berdasarkan karakteristik dan kemampuan awal siswa. g) Guru harus senantiasa memperkaya dirinya terus menerus dalam penerapan belajar mandiri. h) Sarana dan sumber belajar yang digunakan harus memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris Mudjiman. 2007. *Belajar Mandiri (Self - Motivated Learning)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2002. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'tadin. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatiek Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utari Sumarmo. 2004. *Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. Makalah pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal (Vol. 8).

